

Materi Sosiologi dalam Pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar

Khoirul Amri Rambe

Pendidikan IPS, Universitas Negeri Padang

Email: khoirulamrirambe0602@gmail.com

Abstract: *The Merdeka Curriculum merges natural and social sciences into a single subject, IPAS, from grade III of primary schools and madrasahs, leaving sociology without a dedicated slot and dispersed across thematic chapters. This study aims to map the sociology content in IPAS, analyse its progression across grades, and synthesise research on how it is taught. A literature review was conducted using two data sources: official curriculum documents, namely the IPAS learning outcomes and the IPAS Teacher Guides for grades III–VI, analysed through content analysis, and 50 articles from SINTA- and Scopus-indexed journals published between 2019 and September 2025, analysed thematically. The results show that sociology content appears in seven of the 32 IPAS chapters and in every grade, covering local government and citizens' roles, social roles and interaction, cultural diversity, local wisdom, cultural heritage, and global citizenship. Its progression follows the expanding community approach, from the immediate environment to the global community. The literature indicates that multicultural, local-wisdom-based, and experiential learning strengthens tolerance, social attitudes, and character, while gaps remain in the representation of diversity, digital citizenship, and teacher readiness. The study recommends contextualising sociology content with local culture and strengthening teachers' capacity to identify it within IPAS.*

Keywords: *Sociology Content; IPAS; Merdeka Curriculum; Cultural Diversity, primary schools and madrasahs*

Abstrak: Kurikulum Merdeka menggabungkan Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial menjadi mata pelajaran IPAS sejak kelas III SD/MI, sehingga materi sosiologi tidak lagi memiliki ruang tersendiri dan tersebar di berbagai bab tematik. Penelitian ini bertujuan memetakan muatan sosiologi dalam IPAS, menganalisis progresnya lintas kelas, dan menyintesis hasil penelitian tentang pembelajarannya. Penelitian menggunakan metode studi kepustakaan dengan dua sumber data, yaitu dokumen kurikulum resmi berupa Capaian Pembelajaran dan Buku Panduan Guru IPAS kelas III–VI yang dianalisis dengan analisis isi, serta 50 artikel jurnal terindeks SINTA dan Scopus terbitan 2019 hingga September 2025 yang dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa muatan sosiologi terdapat pada tujuh dari 32 bab buku IPAS dan hadir di setiap jenjang kelas, meliputi pemerintahan lokal dan peran warga, peran dan interaksi sosial, keragaman budaya, kearifan lokal, warisan budaya, serta kewargaan global. Progresnya mengikuti pendekatan lingkungan meluas (*expanding community approach*), dari lingkungan terdekat hingga masyarakat dunia. Kajian literatur menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural, berbasis kearifan lokal, dan berbasis pengalaman langsung memperkuat toleransi, sikap sosial, dan karakter siswa, tetapi masih terdapat kesenjangan dalam representasi keberagaman, kewargaan digital, dan kesiapan guru. Penelitian ini merekomendasikan kontekstualisasi materi sosiologi dengan budaya lokal dan penguatan kapasitas guru dalam mengidentifikasi muatan sosiologi dalam IPAS.

Kata Kunci: Materi Sosiologi; IPAS; Kurikulum Merdeka; SD/MI

Pendahuluan

Kurikulum Merdeka membawa perubahan struktural pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah. Sejak kelas III, IPS tidak lagi diajarkan sebagai mata pelajaran tersendiri, melainkan digabung dengan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) ke dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) (Kemendikbudristek, 2022c). Penggabungan ini didasarkan pada pandangan bahwa anak usia sekolah dasar memahami dunia secara utuh, sehingga fenomena alam dan sosial perlu dipelajari secara terpadu. Studi lapangan menunjukkan bahwa integrasi IPA dan IPS dapat berjalan efektif melalui pendekatan interdisipliner, pembelajaran berbasis proyek, dan kegiatan lapangan (Zakarina et al., 2024), dan guru kelas IV telah menyesuaikan perencanaan, pelaksanaan, serta penilaian pembelajaran dengan tuntutan IPAS (Rahmayati & Prastowo, 2023).

Perubahan tersebut juga menggeser cara guru bekerja dengan kurikulum. Pada Kurikulum 2013, guru mengikuti Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar yang dirumuskan rinci per tahun, sedangkan pada Kurikulum Merdeka guru menyusun sendiri Tujuan Pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran dari Capaian Pembelajaran yang bersifat umum (Arwasih et al., 2025; Bait et al., 2025). Fleksibilitas ini membuka ruang kontekstualisasi, tetapi pelaksanaannya terkendala kesiapan guru dan ketimpangan sumber daya antardaerah (Ulfah et al., 2025). Di madrasah ibtidaiyah, guru juga menghadapi kendala pemahaman kerangka kurikulum dan keterbatasan sumber belajar ketika menerapkan IPAS (Himawan et al., 2025).

Di antara empat rumpun keilmuan IPS, yaitu geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, materi sosiologi memiliki kedudukan khusus. Sosiologi membekali siswa dengan pemahaman tentang interaksi sosial, peran dalam keluarga dan masyarakat, norma, keragaman budaya, dan kehidupan bernegara. Materi ini sangat dekat dengan tujuan pembentukan Profil Pelajar Pancasila, terutama dimensi berkebinekaan global dan bergotong royong (Nur Wijayanti & Muthali'in, 2023). Indonesia yang majemuk secara etnis, agama, dan budaya menjadikan penguatan sikap toleransi sejak sekolah dasar sebagai kebutuhan nyata. Sunarti dan Sari (2021) bahkan menemukan bahwa hanya 30% dari 94 siswa sekolah dasar yang diteliti menunjukkan sikap toleransi yang berorientasi damai.

Persoalannya, dalam struktur IPAS materi sosiologi tidak memiliki label tersendiri. Materi ini tersebar di berbagai bab tematik dan sering bercampur dengan muatan geografi, sejarah, atau ekonomi. Kajian tentang materi IPS dalam IPAS menunjukkan bahwa Capaian Pembelajaran, Tujuan

Pembelajaran, dan Alur Tujuan Pembelajaran sudah dirancang berjenjang, tetapi guru perlu bergerak dari pengajaran faktual menuju penguatan berpikir kritis (Marini et al., 2023). Analisis buku tematik Kurikulum 2013 juga menunjukkan bahwa muatan IPS sudah memuat unsur sosiologi dan nilai karakter (Puspitasari et al., 2022), tetapi belum banyak kajian yang secara khusus memetakan materi sosiologi dalam buku IPAS Kurikulum Merdeka.

Kajian bibliometrik terhadap penelitian model pembelajaran IPS sekolah dasar periode 2014–2024 menunjukkan bahwa topik kurikulum dan ilmu sosial menjadi istilah yang paling terhubung, dengan publikasi yang meningkat pada 2024 (Wibowo & Muhroji, 2025). Namun, kajian yang menghubungkan pemetaan materi sosiologi dalam dokumen kurikulum dengan temuan empiris tentang pembelajarannya masih terbatas. Kebaruan (*state of the art*) penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan analisis isi dokumen kurikulum IPAS dengan sintesis 50 penelitian terkini. Penelitian ini bertujuan menjawab tiga pertanyaan: (1) materi sosiologi apa saja yang terdapat dalam buku IPAS kelas III–VI; (2) bagaimana progresi materi tersebut lintas jenjang kelas; dan (3) apa yang ditunjukkan penelitian terkini tentang pembelajaran materi sosiologi di SD/MI beserta kesenjangannya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (*library research*). Data penelitian berasal dari dua sumber. Sumber pertama adalah dokumen kurikulum resmi, yaitu Capaian Pembelajaran IPAS Fase A–C (Kemendikbudristek, 2022c), serta Buku Panduan Guru IPAS kelas III (Kemendikbudristek, 2022a), kelas IV (Kemendikbudristek, 2023), kelas V (Kemendikbudristek, 2024), dan kelas VI (Kemendikbudristek, 2022b). Sumber kedua adalah artikel jurnal ilmiah yang membahas materi sosial, keragaman budaya, kearifan lokal, sikap sosial, kewargaan, dan pembelajaran IPS atau IPAS di sekolah dasar dan madrasah ibtidaiyah.

Dokumen kurikulum dianalisis dengan teknik analisis isi. Setiap bab pada keempat buku panduan guru diperiksa daftar isi dan peta materinya, lalu diklasifikasikan sebagai memuat konsep sosiologi atau tidak. Sebuah bab dikategorikan memuat sosiologi apabila secara substantif mengajarkan konsep kemasyarakatan, seperti lembaga dan struktur sosial, peran dan interaksi sosial, norma dan tradisi, keragaman budaya, atau kewargaan, bukan sekadar menyinggung istilah sosial.

Artikel jurnal dikumpulkan melalui Google Scholar, portal Garuda, dan laman resmi jurnal dengan kata kunci “pembelajaran IPS sekolah dasar”, “IPAS Kurikulum Merdeka”, “pendidikan multikultural sekolah dasar”, “kearifan lokal pembelajaran IPS”, “sikap sosial siswa”, dan “citizenship education

primary school”. Kriteria inklusinya adalah: (1) terbit di jurnal nasional terindeks SINTA atau jurnal internasional terindeks Scopus; (2) relevan dengan materi atau pembelajaran sosial di jenjang pendidikan dasar; (3) terbit pada rentang 2019 hingga September 2025; dan (4) memiliki DOI atau tautan yang dapat diakses untuk verifikasi. Proses seleksi menghasilkan 50 artikel.

Analisis data mengikuti tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi, informasi pokok setiap dokumen dan artikel dicatat dalam lembar ekstraksi. Pada tahap penyajian, hasil analisis dokumen disusun dalam tabel pemetaan, sedangkan temuan artikel dikelompokkan ke dalam tema. Pada tahap penarikan kesimpulan, peneliti membandingkan desain kurikulum dengan temuan empiris untuk mengidentifikasi kesenjangan dan merumuskan rekomendasi. Alur penelitian disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian

Hasil dan Pembahasan

Pemetaan Materi Sosiologi dalam Buku IPAS Kelas III–VI

Hasil analisis isi menunjukkan bahwa dari 32 bab pada keempat buku IPAS kelas III–VI, sebanyak 14 bab memuat unsur IPS, dan tujuh di antaranya memuat konsep sosiologi secara substantif. Dengan demikian, materi sosiologi terdapat pada separuh bab bermuatan IPS dan hadir di setiap jenjang kelas. Pemetaan bab bermuatan sosiologi disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Bab Bermuatan Sosiologi dalam Buku IPAS Kelas III–VI

Kelas	Bab	Judul Bab	Konsep Sosiologi	Lingkup
III	6	Aku Bagian dari Masyarakat	Struktur pemerintahan RT/RW/desa, peran warga, wawancara pemimpin daerah	Lingkungan terdekat
III	7	Cerita dari Kampung Halaman	Tradisi keluarga dan masyarakat, Bhinneka Tunggal Ika (tradisi Sasi dan Bebie)	Kampung halaman
III	8	Bentang Alam Indonesia	Pengaruh bentang alam terhadap mata pencaharian dan keragaman budaya	Nasional
IV	VI	Peranku di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat	Peran, tugas, dan interaksi sosial; pengambilan keputusan bersama	Sekolah dan masyarakat
IV	VII	Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal	Keragaman budaya, kearifan lokal, sikap menghargai perbedaan	Daerah
V	5	Daerahku yang Bersejarah	Warisan budaya benda dan tak benda dalam bingkai kebinekaan	Daerah–nasional
VI	4	Indonesia dan Masyarakat Dunia	Hubungan sosial-budaya dan kerja sama antarnegara	Global

Sumber: diolah dari Buku Panduan Guru IPAS kelas III–VI (Kemendikbudristek, 2022b, 2022c, 2023, 2024).

Tabel 1 memperlihatkan bahwa materi sosiologi hadir dalam bentuk paling beragam dibandingkan rumpun IPS lainnya. Materi ini mencakup struktur pemerintahan lokal, tradisi dan kebinekaan, peran dan interaksi sosial, keragaman budaya dan kearifan lokal, warisan budaya, hingga hubungan Indonesia dengan masyarakat dunia. Sosiologi juga berfungsi sebagai perekat antarrumpun IPS, karena pembahasan bentang alam, peninggalan sejarah, atau kegiatan ekonomi hampir selalu disertai dimensi peran manusia, interaksi, dan nilai budaya. Misalnya, Bab 8 kelas III mengaitkan ragam bentang alam dengan mata pencaharian dan keragaman budaya, sedangkan Bab 5 kelas V memadukan peninggalan sejarah dengan warisan budaya benda dan tak benda (Kemendikbudristek, 2022a, 2024).

Progresi Materi Sosiologi Lintas Jenjang Kelas

Materi sosiologi dalam IPAS berkembang secara spiral dari lingkup terdekat menuju lingkup global, sebagaimana disajikan pada Gambar 2. Kelas III dimulai dari struktur pemerintahan RT, RW, dan desa serta tradisi di kampung halaman. Kelas IV memperluas ke peran dan interaksi sosial di sekolah dan masyarakat serta keragaman budaya daerah. Kelas V membawa siswa memahami warisan budaya daerah dalam bingkai kebinekaan nasional,

dan kelas VI mencapai skala global melalui hubungan Indonesia dengan masyarakat dunia.



Gambar 2. Progresi Materi Sosiologi dalam IPAS Kelas III–VI

Pola ini sejalan dengan pendekatan lingkungan meluas (*expanding community approach*) yang menjadi prinsip pengembangan bahan ajar IPS dan PPKn di SD/MI, yaitu pengenalan konsep dimulai dari lingkup diri dan keluarga sebelum meluas ke lingkup yang lebih abstrak (Habaridota, 2022). Bahan ajar yang disusun dengan pendekatan ini dinilai sangat layak oleh ahli materi, desain, dan bahasa. Progresi tersebut juga selaras dengan perkembangan kognitif siswa: kelas III bertumpu pada pengalaman konkret di lingkungan sekitar, sedangkan kelas VI sudah dituntut memahami hubungan antarnegara yang lebih abstrak. Aktivitas inkuiri seperti wawancara tokoh masyarakat pada kelas III dan debat sederhana untuk mengambil keputusan bersama pada kelas IV menunjukkan bahwa materi sosiologi dirancang untuk dipelajari melalui pengalaman langsung, bukan hafalan ((Kemendikbudristek, 2022a, 2023)

Sintesis Penelitian tentang Pembelajaran Materi Sosiologi

Sintesis terhadap 50 artikel menghasilkan lima tema utama yang berkaitan dengan pembelajaran materi sosiologi di SD/MI. Ringkasan tema, temuan, dan rujukannya disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Sintesis Tema Penelitian tentang Pembelajaran Materi Sosiologi di SD/MI

Tema	Temuan Utama	Rujukan
Pendidikan multikultural dan toleransi	Meningkatkan sikap toleran siswa; praktik di kelas masih terbatas pada penanda budaya yang mudah dikenali	(Adili et al., 2024; Afifuddin et al., 2025; Fatmawati et al., 2023; Istianingrum & Hidayat, 2023; Rajaloe et al., 2025; Wardatussa'idah et al., 2024)
Kearifan lokal dan etnopedagogi	Nilai budaya setempat menjadi sumber belajar bermakna dan menguatkan karakter	(Afriyadi et al., 2024; Cemara et al., 2024; Mufid, 2024; Murfiah et al., 2024; Putri et al., 2025; Rohman et al., 2024; Susanti, 2025)

Tema	Temuan Utama	Rujukan
Sikap dan keterampilan sosial	Pembiasaan, keteladanan, inkuiri, dan budaya sekolah menumbuhkan sikap sosial	(Asmoro & Munir, 2024; Feri et al., 2022; Hartatik et al., 2022; Herman et al., 2024; Istiqomah et al., 2022; Wangi et al., 2024)
Kewargaan dan nasionalisme	Kegiatan sekolah dan PPKn menguatkan berkebinekaan global dan cinta tanah air	(Hanida et al., 2025; Nur Wijayanti & Muthali'in, 2023; Rizki & Maknun, 2023; Wislita & Ramadan, 2023; Yao et al., 2022)
Media dan strategi pembelajaran	Media keragaman budaya, pembelajaran berbasis proyek, dan kunjungan lapangan efektif	(Antara et al., 2024; Ariswari et al., 2025; Mahmudiyah & Rachmadyanti, 2024; Nora et al., 2023; Utami et al., 2024)

Tema pertama berkaitan dengan pendidikan multikultural dan toleransi. Kajian sistematis menunjukkan bahwa pendidikan multikultural di sekolah dasar Indonesia diterapkan melalui buku pop-up bermuatan keragaman, penulisan puisi bertema budaya, dan diskusi kelompok lintas etnis (Istianingrum & Hidayat, 2023). Program pendidikan multikultural yang sistematis terbukti meningkatkan sikap toleran siswa secara signifikan, dengan kontribusi sebesar 41% (Rajaloe et al., 2025). Pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS juga berperan penting membentuk karakter toleransi siswa kelas V (Wardatussa'idah et al., 2024), dan guru dapat menanamkannya dengan mengintegrasikan nilai toleransi ke dalam materi pelajaran (Fauziah et al., 2024). Di sekolah dengan siswa berbeda agama dan suku, guru menekankan sikap saling menghormati dan rasa kekeluargaan (Aprilia et al., 2023), sementara pendidikan kewarganegaraan menjadi sarana penanaman nilai toleransi, persatuan, dan keberagaman (Firmansyah et al., 2024).

Meskipun demikian, praktik pendidikan multikultural masih cenderung dangkal. Afifuddin dkk. (2025) menemukan bahwa guru sekolah dasar di Indonesia memiliki sikap positif terhadap nilai multikultural, tetapi penerapannya di kelas terbatas pada penanda budaya yang mudah dikenali, seperti bahasa dan perayaan keagamaan. Hambatan utamanya adalah dukungan kelembagaan yang kurang dan kurikulum yang tidak fleksibel. Kompetensi multikultural calon guru sekolah dasar sebenarnya tergolong tinggi (Fatmawati et al., 2023), dan kajian lintas negara menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap pendidikan antarbudaya dipengaruhi oleh pengalaman mengajar dan pelatihan yang pernah diikuti (Adili et al., 2024).

Tema kedua berkaitan dengan kearifan lokal dan etnopedagogi. Pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal berkorelasi kuat dengan karakter tangguh siswa sekolah dasar (Murfiah et al., 2024)). Integrasi nilai Piil Pesenggiri di Lampung (Afriyadi et al., 2024), kearifan lokal Bali seperti Tri Hita Karana dan subak (Cemara et al., 2024), serta budaya lokal dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di madrasah ibtidaiyah (Mufid, 2024) menunjukkan bahwa nilai budaya setempat dapat menjadi sumber belajar

sosiologi yang bermakna. Pembelajaran berbasis etnopedagogi di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur bahkan memadukan budaya Indonesia dan Malaysia untuk menguatkan identitas budaya siswa (Putri et al., 2025). Sebanyak 92% dari 100 guru sekolah dasar di Bengkulu setuju bahwa pembelajaran berbasis budaya mendukung pembentukan karakter (Susanti, 2025). Dalam konteks Mandailing Natal, nilai *holong* (kasih sayang) dan *domu* (kebersamaan) dalam budaya Dalihan Na Tolu menjadi kerangka hubungan sosial dan pembentukan karakter generasi muda (Rohman et al., 2024).

Tema ketiga berkaitan dengan sikap dan keterampilan sosial. Guru menumbuhkan sikap sosial siswa melalui pembiasaan, keteladanan, arahan, dan pembelajaran kooperatif (Herman et al., 2024; Wangi et al., 2024). Pembelajaran berdasarkan teori belajar sosial Bandura meningkatkan enam dimensi sikap sosial, yaitu kejujuran, disiplin, toleransi, kerja sama, kesantunan, dan percaya diri (Feri et al., 2022). Pembelajaran inkuiri terbimbing berbasis kecerdasan majemuk juga berpengaruh positif terhadap keterampilan sosial siswa kelas IV (Hartatik et al., 2022). Di luar kelas, budaya sekolah berkontribusi sebesar 17,4% terhadap karakter siswa (Istiqomah et al., 2022), dan program budaya sekolah yang konsisten mendukung pembentukan disiplin siswa (Asmoro & Munir, 2024). Nilai-nilai budaya seperti toleransi, gotong royong, dan tolong-menolong sudah terkandung dalam buku tematik kelas II (Wahyuni et al., 2022).

Tema keempat berkaitan dengan kewargaan dan nasionalisme. Pembelajaran PPKn memperkuat dimensi berkebinekaan global melalui kemampuan komunikasi antarbudaya dan penghargaan terhadap budaya lain (Nur Wijayanti & Muthali'in, 2023), dan capaian dimensi ini pada siswa sekolah dasar tergolong baik, yaitu 82% (Wislika & Ramadan, 2023). Kegiatan rutin seperti upacara bendera (Rizki & Maknun, 2023) dan pemanfaatan Pojok Sejarah di sekolah (Hanida et al., 2025) berkontribusi menumbuhkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap simbol negara. Pada tingkat global, literasi kewargaan siswa kelas atas sekolah dasar dipengaruhi oleh status sosial ekonomi keluarga dan mutu pendidikan sekolah, dengan faktor sekolah sebagai prediktor yang lebih kuat (Yao et al., 2022). Penelitian tentang pendidikan kewargaan global juga terus berkembang sejak 2016 (Pedraja-Rejas et al., 2023).

Tema kelima berkaitan dengan media dan strategi pembelajaran. Media Bianglala Keragaman Budaya meningkatkan ketuntasan belajar siswa kelas IV dari 20% menjadi 80% (Mahmudiyah & Rachmadyanti, 2024). Media pembelajaran IPS bermuatan nilai karakter untuk kelas V dinilai sangat valid oleh ahli (Nora et al., 2023). Calon guru profesional memahami integrasi pendidikan karakter dalam IPS melalui pembelajaran berbasis masalah dan proyek, meskipun terkendala waktu dan sumber daya (Antara et al., 2024).

Pembelajaran kontekstual dan berbasis proyek pada IPAS di madrasah ibtdaiyah juga meningkatkan rasa ingin tahu dan kolaborasi siswa (Ariswari et al., 2025). Mahasiswa calon guru menilai *Problem Based Learning*, *Discovery Learning*, dan *Cooperative Learning* efektif untuk IPAS, dengan kunjungan lapangan sebagai salah satu strategi mengatasi kendala (Utami et al., 2024). Pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar ini sejalan dengan penelitian Wahyuni dan Hanida (2024) yang mengkaji pengaruh metode karya wisata terhadap hasil pembelajaran IPS siswa kelas IV.

Pembahasan

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa materi sosiologi dalam IPAS dirancang dengan baik secara kurikuler, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada kemampuan guru mengidentifikasi dan mengontekstualkannya. Secara desain, materi sosiologi hadir di setiap jenjang kelas dan berkembang secara spiral sesuai pendekatan lingkungan meluas (Habaridota, 2022). Namun, karena tidak memiliki label tersendiri, materi sosiologi berisiko diajarkan sekadar sebagai pengantar bagi materi geografi atau sejarah. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa fleksibilitas Kurikulum Merdeka baru menjadi keunggulan apabila didukung kesiapan guru dan sumber daya yang memadai (Ulfah et al., 2025).

Kesenjangan pertama terletak pada representasi keberagaman. Contoh tradisi dalam buku IPAS, seperti tradisi Sasi dari Maluku dan Bebie dari Sumatra Selatan pada Bab 7 kelas III (Kemendikbudristek, 2022a) bersifat ilustratif dan tidak dapat mewakili seluruh kekayaan budaya Nusantara. Analisis buku siswa Pendidikan Agama Islam kelas IV menemukan pola serupa, yaitu nilai multikultural sudah terintegrasi tetapi ilustrasinya cenderung homogen dan belum optimal merepresentasikan keragaman etnis (Lubis et al., 2025). Temuan Mastroah dkk. (2021) pada buku Pendidikan Agama Islam kelas II juga menunjukkan bahwa nilai multikultural hadir terutama dalam aspek ekspresi budaya. Oleh karena itu, guru perlu melengkapi contoh dalam buku dengan tradisi setempat, misalnya nilai Dalihan Na Tolu bagi siswa di Mandailing Natal (Rohman et al., 2024).

Kesenjangan kedua terletak pada dimensi kewargaan digital. Materi kewargaan dalam buku IPAS kelas III–VI masih berpusat pada interaksi tatap muka dan kerja sama antarnegara secara konvensional (Kemendikbudristek, 2022b). Padahal, siswa sekolah dasar saat ini semakin banyak berinteraksi melalui ruang digital. Penelitian di sekolah dasar Arab Saudi menunjukkan bahwa program kewargaan digital masih lemah pada aspek partisipasi, agensi, dan kesadaran jejak digital, dengan hambatan utama berupa kurangnya pelatihan guru dan pedoman yang terstruktur (Alenezi & Alfaleh, 2024).

Temuan ini relevan sebagai arah pengembangan materi sosiologi IPAS di masa mendatang.

Kesenjangan ketiga terletak pada kesiapan dan dukungan bagi guru. Banyak penelitian menunjukkan efektivitas pendekatan multikultural, kearifan lokal, dan pembelajaran berbasis pengalaman, tetapi hampir semuanya mencatat kendala waktu, sumber belajar, dan pelatihan (Afifuddin et al., 2025; Antara et al., 2024; Himawan et al., 2025). Studi di Amerika Serikat juga menemukan bahwa guru kelas III–V meyakini manfaat pembelajaran IPS terpadu, tetapi terkendala waktu perencanaan dan tekanan mata pelajaran lain (Ollila & Macy, 2019). Artinya, kendala implementasi materi sosial terpadu bukan khas Indonesia, melainkan tantangan umum dalam kurikulum terintegrasi.

Bagi madrasah ibtidaiyah, materi sosiologi dalam IPAS memiliki titik temu yang kuat dengan nilai keislaman. Moderasi beragama dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter untuk membangun toleransi beragama, intelektual, sosial, dan antarsuku (Sunarti & Sari, 2021). Integrasi budaya lokal dalam proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila di madrasah (Mufid, 2024) dan pembelajaran IPAS kontekstual di madrasah (Ariswari et al., 2025) menunjukkan bahwa guru madrasah dapat memadukan materi sosiologi dengan nilai-nilai agama dan budaya setempat.

Kontribusi penelitian ini adalah menyajikan pemetaan materi sosiologi dalam IPAS yang dihubungkan dengan sintesis penelitian terkini, sehingga dapat menjadi rujukan bagi guru dan calon guru SD/MI dalam merancang pembelajaran. Penelitian ini memiliki keterbatasan. Pertama, analisis dokumen terbatas pada Buku Panduan Guru terbitan Kemendikbudristek, sehingga belum mencakup buku IPAS terbitan penerbit lain. Kedua, artikel yang dikaji dibatasi hingga September 2025 dan sebagian besar bersifat kualitatif dengan cakupan lokal. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan analisis lintas penerbit serta penelitian eksperimen tentang model pembelajaran materi sosiologi berbasis budaya lokal di SD/MI.

Kesimpulan

Materi sosiologi dalam IPAS Kurikulum Merdeka terdapat pada tujuh dari 32 bab buku IPAS kelas III–VI dan hadir di setiap jenjang kelas, mencakup pemerintahan lokal dan peran warga, peran dan interaksi sosial, keragaman budaya, kearifan lokal, warisan budaya, serta kewargaan global. Progresi materi tersebut mengikuti pendekatan lingkungan meluas, dari lingkungan terdekat di kelas III hingga masyarakat dunia di kelas VI. Penelitian terkini menunjukkan bahwa pembelajaran multikultural, berbasis kearifan lokal, serta berbasis pengalaman langsung efektif memperkuat toleransi, sikap

sosial, dan karakter siswa, meskipun masih terdapat kesenjangan pada representasi keberagaman, kewargaan digital, serta kesiapan guru.

Berdasarkan simpulan tersebut, guru SD/MI disarankan memetakan bab bermuatan sosiologi sejak awal tahun ajaran dan melengkapi contoh dalam buku dengan tradisi, kearifan lokal, dan lembaga sosial di lingkungan siswa. Lembaga pendidikan tenaga kependidikan, termasuk program studi PGMI, disarankan membekali calon guru dengan kemampuan mengidentifikasi muatan sosiologi dalam IPAS serta merancang pembelajaran multikultural dan berbasis budaya lokal. Pengembang kurikulum dan penulis buku disarankan memperluas representasi keberagaman serta memasukkan dimensi kewargaan digital dalam materi IPAS.

Daftar Pustaka

- Adili, B., Ameti, M., Zenki-Dalipi, A., & Agai, A. (2024). Intercultural learning: Teachers' perspectives on the influence of intercultural education on students' competence. *Dinamika Ilmu*, 24(2), 275–289. <https://doi.org/10.21093/di.v24i2.9284>
- Afifuddin, A., Amri, M., Latif, A., Rosmini, R., & Bin Tahir, S. Z. (2025). Negotiating multicultural values within centralized education systems: A case study of Indonesia. *Frontiers in Education*, 10, 1620685. <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1620685>
- Afriyadi, M. M., Widiati, U., Arifin, I., Ramli, M., & Pardodi Maba, A. (2024). Piil Pesenggiri local wisdom as the base of character education in social studies learning at Metro City elementary school, Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(1). <https://doi.org/10.24042/002024152241700>
- Alenezi, N., & Alfaleh, M. (2024). Enhancing digital citizenship education in Saudi Arabian elementary schools: Designing effective activities for curriculum integration. *Frontiers in Education*, 9, 1494487. <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1494487>
- Antara, I. G. W. S., Swadnyana, I. B. Y., Yudiana, K., Arini, N. P. P., Lasmawan, I. W., & Kertih, I. W. (2024). Integrating character education and social studies in elementary school: Prospective professional teachers' experiences. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(1), 101–109. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i1.81005>
- Aprilia, L., Putra, M. D. A., Kardina, N., & Seprianto, S. (2023). Analisis pelaksanaan pendidikan multikultural oleh guru kelas SD. *Journal of Elementary School (JOES)*, 6(1), 63–69. <https://doi.org/10.31539/joes.v6i1.5268>
- Ariswari, N., Zulysa, D., & Dhori, M. (2025). Contextual and project-based learning in IPAS instruction within the Merdeka Curriculum: A case study at MI Al-Azhar Muara Pinang. *Heutagogia: Journal of Islamic Education*, 5(1), 31–43. <https://doi.org/10.14421/hjie.2025.51-03>
- Arwasih, A., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Bait, E. H., & Nurhayati, N. (2025). Analisis komparatif capaian pembelajaran, tujuan pembelajaran, dan

- alur tujuan pembelajaran Kurikulum Merdeka dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran pada Kurikulum 2013. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97155>
- Asmoro, R. C., & Munir, M. M. (2024). Analisis penerapan budaya sekolah dalam pembentukan karakter disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan Indonesia*, 14(1), 42–50. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ep/article/view/3964
- Bait, E. H., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Arwasih, A., & Ulwan, M. N. (2025). Kurikulum Merdeka dan dinamika tujuan pendidikan: Integrasi capaian pembelajaran (CP), tujuan pembelajaran (TP), dan alur tujuan pembelajaran (ATP). *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97505>
- Cemara, G. A. G., Kertih, I. W., & Lasmawan, I. W. (2024). Eksistensi insersi kearifan lokal Bali pada pembelajaran IPAS di sekolah dasar era Merdeka Belajar. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.18971>
- Fatmawati, L., Dewi, K. P., & Wuryandani, W. (2023). Multicultural competence of elementary teacher education students. *International Journal of Elementary Education*, 7(4), 721–730. <https://doi.org/10.23887/ijee.v7i4.62880>
- Fauziah, N., Zakiah, L., Jannah, H. M., Elifas, L., & Safitri, N. (2024). The role of teachers in developing multicultural education of religious tolerance in primary schools: Literature study. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 8(1), 86–95. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v8i1.9958>
- Feri, M., Maemonah, & Husna, N. (2022). Analysis of social attitudes of elementary school learners with the application of Albert Bandura's learning theory. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 14(2), 149–157. <https://ejournal.upi.edu/index.php/eduhumaniora/article/view/41081>
- Firmansyah, Y., Suherman, A., Suherman, S., & Sholih, S. (2024). Nilai toleransi persatuan dan keberagaman dalam pendidikan. *Journal of Education Research*, 5(2), 2057–2065. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i2.1077>
- Habaridota, M. L. B. B. (2022). Pengembangan bahan ajar menggunakan expanding community approach, pembentukan konsep, dan spiral approach pada materi PPKn SD/MI. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 508–516. <https://doi.org/10.23969/jp.v7i2.6807>
- Hanida, R. S., Hasibuan, R. H., Sari, W., Aida, N., & Fadhilah, M. (2025). Optimalisasi Pojok Sejarah sebagai sarana peningkatan pemahaman nasionalisme siswa sekolah dasar. *Finger: Journal of Elementary School*, 4(1), 53–64. <https://doi.org/10.30599/zvcmgc96>
- Hartatik, S., Istiningsih, G., & Purwandari, S. (2022). The effect of multiple intelligence-based guided inquiry learning on social skills of elementary school students. *Elementary School: Jurnal Pendidikan Dan*

- Pembelajaran Ke-SD-An*, 9(2), 185–193.
<https://doi.org/10.31316/esjurnal.v9i2.2303>
- Herman, H., Widya, P., Nurhalisah, N., Setiawati, D., & Lita, N. (2024). Cultivating social attitudes through social studies learning in elementary schools. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 9(2), 113–117. <https://doi.org/10.33084/tunas.v9i2.7007>
- Himawan, V., Sahertian, P., & Kusufa, R. A. B. (2025). Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap pembelajaran IPS di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Huda Banyuwangi Probolinggo. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(2), 128–134. <https://doi.org/10.18860/dsjpips.v4i2.16228>
- Istianingrum, R., & Hidayat, M. T. (2023). Wajah pendidikan multikultural sekolah dasar Indonesia: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *Jurnal Tarbiyah*, 30(1), 53–63. <https://doi.org/10.30829/tar.v30i1.2424>
- Istiqomah, Dewi, S. E. K., & Kholidin, N. (2022). Pengaruh budaya sekolah terhadap karakter peserta didik di sekolah dasar. *Finger: Journal of Elementary School*, 1(1), 11–19. <https://doi.org/10.30599/finger.v1i1.94>
- Kemendikbudristek. (2022a). *Buku panduan guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD/MI kelas III*. Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Buku panduan guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD/MI kelas VI*. Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022c). *Capaian pembelajaran mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) fase A–C*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2023). *Panduan guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD/MI kelas IV*. (Edisi revisi). Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2024). *Panduan guru Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial untuk SD/MI kelas V*. (Edisi revisi). Pusat Perbukuan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lubis, A. J., Idris, H., & Nasution, F. (2025). Analisis kandungan pendidikan multikultural dalam buku siswa Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas IV SD/MI. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 20702–20706. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.29717>
- Mahmudiyah, V. K., & Rachmadyanti, P. (2024). Pengembangan media Biangraya (Bianglala Keragaman Budaya) pada pembelajaran IPS materi keragaman budaya kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(8). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/62422>
- Marini, A., Husnah, A., Fitriani, A., Patricya, F., Modesta, & Handayani, T. P. (2023). Analisis materi IPS dalam pembelajaran IPAS Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial*

- Humaniora*, 3(1), 57–64.
<https://bajangjournal.com/index.php/JPDSH/article/view/6749>
- Mufid, M. (2024). Penguatan budaya lokal dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila di MI Maulana Maghribi Bantul Yogyakarta. *Ibtida'i: Jurnal Kependidikan Dasar*, 11(2).
<https://doi.org/10.32678/ibtidai.v11i2.11170>
- Murfiah, U., Maman, M., & Ayuningtyas, T. (2024). Implementation of social studies using local wisdom to inform learning as an attempt to strengthen resilient character in elementary students. *Mimbar Sekolah Dasar*, 11(4), 773–787. <https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v11i4.78859>
- Nora, Y., Jamaris, & Marsidin, S. (2023). The validity of character value social science learning media for fifth-grade elementary students. *Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 12(3), 818–828.
<https://doi.org/10.33578/jpkip.v12i3.9904>
- Nur Wijayanti, D., & Muthali'in, A. (2023). Penguatan dimensi berkebinekaan global profil pelajar Pancasila melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. *Educatio*, 18(1), 172–184.
<https://doi.org/10.29408/edc.v18i1.12518>
- Ollila, J., & Macy, M. (2019). Social studies curriculum integration in elementary classrooms: A case study on a Pennsylvania rural school. *The Journal of Social Studies Research*, 43(1), 33–45.
<https://doi.org/10.1016/j.jssr.2018.02.001>
- Pedraja-Rejas, L., Rodríguez-Ponce, E., Laroze, D., & Muñoz-Fritis, C. (2023). Mapping global citizenship: A bibliometric analysis of the field of education for sustainable development. *Frontiers in Education*, 8, 1139198. <https://doi.org/10.3389/feduc.2023.1139198>
- Puspitasari, R., Faridah, T. N., Rustini, T., & Wahyuningsih, Y. (2022). Analisis materi pembelajaran IPS pada buku ajar tematik terbitan Kemendikbud di SD kelas 1 tema 3. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 9436–9440. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i2.3908>
- Putri, M. S. A., Farisia, H., & Wirya, D. Y. (2025). Implementation of ethnopedagogy-based learning at elementary school: Case study of Kuala Lumpur Indonesia School grade 2. *Jurnal Tatsqif*, 23(1), 58–73.
<https://doi.org/10.20414/jtq.v23i1.13762>
- Rahmayati, G. T., & Prastowo, A. (2023). Pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan sosial di kelas IV sekolah dasar dalam Kurikulum Merdeka. *Elementary School Journal PGSD FIP UNIMED*, 13(1), 16–25.
<https://doi.org/10.24114/esjpgsd.v13i1.41424>
- Rajaloe, N. I., Hasmawati, & Djumat, I. (2025). Building tolerance among elementary school students in multicultural education from elementary school to college. *Mimbar Sekolah Dasar*, 12(3), 648–665.
<https://doi.org/10.53400/mimbar-sd.v12i3.89825>
- Rizki, I. N., & Maknun, L. (2023). Urgensi kegiatan upacara bendera untuk meningkatkan nasionalisme siswa sekolah dasar SDN Pondok Bahar 6 kelas 4B tahun ajaran 2022/2023 semester ganjil. *DIDAKTIKA: Jurnal*

- Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(1), 31–44.
<https://doi.org/10.21831/didaktika.v6i1.56722>
- Rohman, R., Kurniawan, M. A., & Asrin, A. (2024). Building the religious character of the young generation through Dalian Na Tolu culture in Panyabungan Mandailing Natal. *Jurnal Tarbiyatuna*, 15(2), 126–138.
<https://doi.org/10.31603/tarbiyatuna.v15i2.12527>
- Sunarti, S., & Sari, D. A. (2021). Religious moderation as the initial effort to form tolerance attitude of elementary school. *Auladuna: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2), 138–149.
<https://doi.org/10.24252/auladuna.v8i2a2.2021>
- Susanti, A. (2025). Needs analysis for the development of a character education learning model based on local culture. *Paedagogia: Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 16(3), 377–385.
<https://doi.org/10.31764/paedagogia.v16i3.31160>
- Ulfah, M., Mulyasari, E., Hendriawan, D., Suryadi, A., & Suheti, S. (2025). Analisis struktur dan isi kurikulum sekolah dasar: Perbandingan Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(1). <https://doi.org/10.20961/jkc.v13i1.97139>
- Utami, I. I. S., Amalia, R., Nisa, S. H., & Dalilah, W. K. (2024). Persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran IPAS dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 16(1), 157–166. <https://ejournal.upr.ac.id/index.php/JP-IPS/article/view/15067>
- Wahyuni, D., Ani, N., Rustini, T., & Arifin, M. H. (2022). Analisis nilai-nilai budaya pada pembelajaran IPS di kelas 2 SD. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), 32–39.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/harmony/article/view/55990>
- Wangi, H. E., Supriyanto, T., & Trimurtini. (2024). Cultivation of social attitudes in social studies subjects for sixth grade of elementary school. *Mimbar PGSD Undiksha*, 12(2), 205–215.
<https://doi.org/10.23887/jjpgsd.v12i2.76094>
- Wardatussa'idah, I., Oktaviana, N., & Wardhani, P. A. (2024). Peran pendidikan multikultural dalam pembelajaran IPS untuk membentuk karakter toleransi pada anak kelas V SDN Cipinang Cempedak 01 Pagi. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(2), 1514–1524.
<https://doi.org/10.23969/jp.v9i2.13461>
- Wibowo, D. S., & Muhroji, M. (2025). Bibliometric analysis of social studies learning models in elementary schools from 2014 to 2024. *Journal Evaluation in Education (JEE)*, 6(3), 843–852.
<https://doi.org/10.37251/jee.v6i3.1812>
- Wislita, W., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi profil pelajar Pancasila sekolah dasar. *Journal of Education Action Research*, 7(4), 579–587.
<https://doi.org/10.23887/jear.v7i4.69683>
- Yao, Y., Cai, L.-Y., & Oubibi, M. (2022). Chinese senior primary school students' civic literacy and its affecting factors. *Frontiers in Psychology*, 13, 984920. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2022.984920>
- Zakarina, U., Ramadya, A. D., Sudai, R., & Pattipeillohi, A. (2024). Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS dalam Kurikulum Merdeka dalam upaya

penguatan literasi sains dan sosial di sekolah dasar. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50–56. <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2487>